



REPRESENTASI ALAM DAN ESTETIKA DALAM PUISI *HUJAN BULAN JUNI* KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO: EKOLOGI TEORI “HIJAU”

Kodrat Eko Putro Setiawan¹⁾✉,

Fajrianto Setyo Nugroho²⁾,

Ermi Adriani Meikayanti³⁾,

Devi Cintia Kasimbara⁴⁾

Universitas PGRI Madiun

Email Korespondensi: kodrat.ep@unipma.ac.id

✉ Nusa Bahastra: Jurnal Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia.
Volume: 1
Nomor: 1
Tahun: 2026

Informasi Artikel:

Direvisi 22 September 2026

Diterima 22 September 2026

Kata kunci: ekokritik; representasi
alam; dan estetika

© **Hak Cipta:** 2025. Para penulis
mempertahankan hak cipta dan
memberikan hak publikasi pertama
kepada Nusa Bahastra: Jurnal
Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia.

Abstrak

Puisi adalah bentuk karya sastra yang dekat dengan alam. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan ekokritik sebagai teori ‘hijau’, representasi alam serta estetika yang terkandung dalam puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Pendekatan yang digunakan adalah ekokritik Greg Garrard dan estetika Alexander Gottlieb Baumgarten. Hasil pembahasannya adalah ekokritik sebagai ‘teori hijau’ menjadi jembatan ekosfer dalam tata wacana dan dalam tata realita. Representasi alam antara lain: *hujan; pohon berbunga; jalan; akar pohon; bunga*. Kaitannya dalam ekologi adalah manusia harus berperan aktif dalam menjaga kelestarian pohon-pohon dan merawatnya supaya bisa tumbuh, berbunga, serta berbuah. Manusia haruslah bijaksana dalam memanfaatkan datangnya hujan agar tidak menimbulkan bencana. Manusia harus menyadari bahwa pentingnya menjaga kelestarian alam dalam hal ini adalah air, pohon-pohon, dan bunga-bunga. Nilai-nilai estetika yang terkandung berupa pilihan kata: *rintik rintiknya; pohon berbunga; dihapusnya jejak-jejak kakinya; diserap akar pohon bunga itu*. Bentuk estetikanya adalah keindahan secara fisik; keindahan secara abstrak; dan keindahan secara konkret.

A. PENDAHULUAN

Pemikiran barat telah mengalami adanya peralihan orientasi pemikiran. Hamersma (1989) menjelaskan bahwa pemikiran pada zaman kuno orientasinya adalah kosmosentris; pemikiran pada abad pertengahan adalah teosentris; pemikiran pada zaman modern orientasinya adalah antroposentris; pemikiran abad ke-20 orientasinya adalah logosentris; dan Harsono (2008) menambahkan bahwa pemikiran pada abad ke-21 orientasinya adalah biosentris. Menyadari bahwa manusia adalah makhluk hidup, ekokritik yang memiliki orientasi biosentris menyadarkan diri manusia sebagai makhluk hidup yang merupakan bagian dari ekologi. Lebih lanjut Paz (2025) menyebutkan bahwa puisi bukan sekadar



merepresentasikan alam namun juga membentuk pengalaman ekologis melalui bahasa dan praktik puitik.

Ekokritik adalah aliran terbaru dalam pemahaman karya sastra. Ekokritik sastra tergolong baru dalam dunia penelitian sastra. Dunia kritik sastra juga baru mengenal istilah ekokritik, meskipun sebenarnya sudah lama juga konteks demikian sudah ada. Greg Garrard adalah tokoh yang ikut meletakkan dasar-dasar dalam ekokritik sastra. Garrard (2004) mengungkapkan bahwa ekokritik membutuhkan studi tentang hubungan antara manusia dan non-manusia,

Ekokritik sebagai sebuah kajian akademis mulai aktif sejak tahun 1990-an, walaupun sebenarnya akarnya dimulai pada tahun 1970-an. Glotfelty (1996:xxv) berpendapat bahwa *"ecocriticism has been predominately a write movement. It will become a multi-ethnic movement when stronger connections are made between the environment and issues of social justice and when a diversity of voice are encouraged to contribute to the discussion"*. Pendapat tersebut menitikberatkan pada pentingnya membahas bidang *ecocriticism* untuk memasukkan berbagai teks-teks etnis dan penulis-penulis yang berasal dari seluruh dunia.

Diskusi-diskusi yang ada dalam masyarakat mengenai penyelamatan lingkungan menjadi alternatif solusi atas permasalahan kerusakan lingkungan yang terjadi saat ini. Manusia sadar bahwa apabila berbagai masalah terkait kerusakan lingkungan tidak segera menemukan solusi, maka keberlangsungan kehidupan manusia di bumi bisa terancam. Berbagai bentuk masalah terkait kerusakan lingkungan tidak lepas dari perilaku manusia itu sendiri. Manusia mempunyai peran yang sangat penting dalam melestarikan alam atau sebaliknya, merusak alam.

Oleh sebab itu, usaha untuk menyelamatkan lingkungan dari kerusakan bisa dengan cara memperbaiki moral dan menyadarkan manusia tentang pentingnya menjaga kelestarian alam. Sastra sebagai media yang sangat dekat dengan manusia bisa mengambil peran penting dalam ikhtiar penyelamatan lingkungan dan alam. Ikhtiar itu satu di antaranya dilakukan dengan cara kajian dengan pendekatan ekokritik sastra sebagai langkah awal terhadap penyadaran manusia tentang peran sastra dalam 'memanusiakan' lingkungan dan alam.

Istilah *ecocriticism* merupakan istilah yang berasal dari bahasa Inggris, istilah tersebut terbentuk dari kata *ecology* dan kata *criticism*. Ekologi bisa diartikan sebagai kajian ilmiah tentang hubungan tumbuhan, hewan, dan manusia terhadap satu dengan lainnya serta



terhadap lingkungan. Sedangkan kritik bisa diartikan sebagai sebuah ekspresi berupa penilaian terkait kualitas dari suatu hal, baik atau buruk. Sederhananya, *ecocritism* dalam istilah Indonesianya adalah ekokritik ini bisa dipahami sebagai sebuah jalan kritik yang berwawasan lingkungan. Sahoo (2025) menjelaskan bahwa ekokritik yang digunakan untuk mengkaji puisi berkembang pada sejumlah persoalan, meliputi representasi lingkungan, imajinasi ekologis, hubungan manusia dan alam, serta interdependensi antara manusia dan dunia nonmanusia.

Buell (1995:7) mengungkapkan bahwa ekokritik memiliki beberapa kriteria antara lain: *pertama*, lingkungan non-human hadir tidak hanya sebagai sebuah bingkai namun juga sebagai kehadiran yang menunjukkan bahwa sejarah manusia yang diimplikasikan dalam alam. *Kedua*, kepentingan manusia tidak dipahami sebagai satu-satunya kepentingan yang sah. *Ketiga*, akuntabilitas manusia terhadap lingkungan merupakan bagian dari orientasi etis teks. *Keempat*, beberapa pengertian lingkungan merupakan suatu proses tidak sebagai pengertian yang tetap atau sesuatu yang tersirat dalam teks. Garrad (2004:20) mengungkapkan bahwa wilayah ekokritik meliputi eksplorasi tentang bayangan dan gambaran hubungan antara manusia dengan lingkungan dalam segala hasil *budaya*.

Konsep-konsep yang terkait ekokritik meliputi pencemaran, hutan belantara, bencana, tempat tinggal, binatang, dan bumi. Garrad juga menjelaskan bahwa ekokritik sastra mempertimbangkan karya sastra secara evaluatif berbasis ekologi. Mirbach (2007:21) mengungkapkan bahwa Baumgarten membuat persepsi indrawi *berkembang* dari pengalaman dalam merasakan keindahan yakni aktivitas mental manusia. Baumgarten menggunakan istilah estetika untuk membedakan antara pengetahuan intelektual dengan pengetahuan indrawi. Artinya, keindahan (estetika) berasal dari peristiwa atau kenangan yang bersifat nyata, misalnya kecantikan dan pemandangan alam.

Ekokritik juga membahas tentang dampak destruktif dari kemajuan teknologi terhadap alam dan lingkungan. Adanya bidang ilmu *ecocritism* menunjukkan bahwa karya sastra memiliki keterkaitan dengan alam sekitar. Para sastrawan bisa untuk mengeksplorasi alam dan lingkungannya sebagai sumber inspirasi serta sebagai media dalam mengungkapkan pemikiran-pemikiran atau pesan-pesan tertentu kepada masyarakat atau pembacanya. Hal tersebut bisa ditemukan dalam karya sastra yang diciptakan oleh sastrawan Indonesia. Satu di antaranya terdapat pada puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.



Setiaji (2020:106) mengungkapkan bahwa Sapardi Djoko Damono dalam puisinya sering mengaitkan karyanya dengan lingkungan alam. Puisi-puisi Sapardi Djoko Damono banyak menggunakan simbol alam, menggambarkan alam sebagai sesuatu yang hidup dan mempunyai perasaan seperti manusia. Sapardi Djoko Damono telah menerbitkan lebih dari 50 buku berbagai jenis, antara lain: puisi, cerpen, teori sastra, dan telaah budaya. Sapardi Djoko Damono juga telah mendapatkan berbagai penghargaan antara lain: Ubud Writers and Readers Festival (2018), The Habibie Center (2016), Majlis Sastra Asia Tenggara (2014), Life-time Achievement Awards dari Freedom Institute (2013), dan Akademi Jakarta (2012).

Garrad (2004:2) berpendapat bahwa puisi memang lebih agresif dalam menggambarkan lingkungan alam dan budayanya. Melalui sebuah ekokritik sastra akan memanfaatkan puisi untuk mempertanyakan sering munculnya dikotomi familiar dalam diksi puisi. Dikotomi kata yang terdapat dalam puisi sering menampilkan paradok juga pertentangan. Hal tersebut membuat banyak pengkaji ekokritik sastra tertarik dalam mengkaji berbagai puisi. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu 1) mendeskripsikan fungsi ekokritik sebagai 'teori hijau' dalam kajian sastra, 2) representasi alam dalam puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono, 3) mendeksripsikan nilai-nilai estetika yang terkandung dalam puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono?

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam makalah ini adalah analisis kritis. Objek yang dikaji adalah puisi berjudul *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Teori yang digunakan untuk mengkaji puisi dalam makalah ini adalah ekokritik Greg Garrad. Adapun teori untuk mengkaji bagian estetika adalah teori estetika Alexander Gottlieb Baumgarten. Istilah estetika awalnya diperkenalkan oleh Alexander Gottlieb Baumgarten pada tahun 1714-1762. Baumgarten adalah ahli falsafah yang berasal dari Jerman. Istilah estetika itu dikenalkan melalui karya monumentalnya yang diterjemahkan dalam Bahasa Inggris berjudul *Reflection on Poetry* pada tahun 1954.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian hasil dan pembahasan ini akan disajikan hasil analisis puisi berjudul *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Bagian pertama dalam hasil dan pembahasan ini akan ditampilkan fungsi ekokritik sebagai 'teori hijau' dalam kajian sastra. Bagian kedua



ditampilkan representasi alam yang terdapat dalam puisi. Bagian ketiga akan disajikan nilai-nilai estetika yang terkandung dalam puisi.

Ekokritik Sebagai Teori 'Hijau'

Ekokritik mempunyai paradigma dasar bahwa setiap objek bisa dilihat dalam jaringan ekologi dan ekologi dapat dijadikan sebagai ilmu bantu dalam pendekatan kritik tersebut. Munculnya ekokritik sebagai 'teori hijau' tampaknya sebagai konsekuensi logis dari keberadaan ekologi yang semakin membutuhkan perhatian manusia. Croall (1997:126) menjelaskan bahwa ekologi mencakup rangkaian ilmu alam, ilmu sosial, filsafat, dan pengetahuan secara holistik. Pendekatan yang menyeluruh membuat ilmu menjadi luas. Pokok utama yang dibahas adalah saling tergantungnya semua makhluk hidup.

Ekologi bisa digunakan untuk tujuan yang baik dan buruk, semua tergantung pada pelakunya. Ekologi bisa digunakan untuk melindungi atau mengeksploitasi alam. Teori ekologi bisa digunakan sebagai alat kritik, pertemuannya dengan teori sastra melahirkan ekokritik. Terdapat dua pendekatan utama dalam ekokritik, yakni pendekatan wacana dan pendekatan realita. Pendekatan wacana menitikberatkan pada penelitian pustaka dan penelitian realitas menekankan pada penelitian lapangan. Kedua pendekatan tersebut saling melengkapi secara timbal balik. Penerapan pendekatan wacana dalam penelitian ekokritik membuka keterkaitan antar wacana dan penerapan pendekatan realita, penelitian ekokritik membuka dua ranah utama, yaitu ekopolitik dan ekodrama. Berpijak dari hal tersebut, ekokritik sebagai 'teori hijau' menjadi jembatan ekosfer dalam tata wacana dan dalam tata realita. Dari kedua pendekatan itu juga kemudian dapat dikaji keterkaitan antara ekosfer tekstual dengan ekosfer faktual. Ekosfer tidak hanya meliputi lingkungan fisik dan biologi, melainkan juga lingkungan ekonomi, social, dan budaya. Boonpromkul (2024) menyampaikan bahwa puisi ekologis dapat dinalisis dengan memperhatikan pesan lingkungan dan dampaknya melalui pembacaan lebih mendalam terhadap teks. Pendekatan tersebut sangat membantu mengungkap keterkaitan unsur puitik dengan persoalan ekologis yang lebih luas.

Berikut ini data berupa puisi berjudul *Hujan Bulan Juni*.

HUJAN BULAN JUNI

*tak ada yang lebih tabah
dari hujan bulan juni
dirahasiakannya rintik rindunya
kepada pohon berbunga itu*

*tak ada yang lebih bijak
dari hujan bulan juni
dihapusnya jejak-jejak kakinya
yang ragu-ragu di jalan itu*

*tak ada yang lebih arif
dari hujan bulan juni
dibiarkannya yang tak terucapkan
diserap akar pohon bunga itu
(1989)
(Damono, 2020:104).*

Representasi Alam

Kutipan bait ke-1:

*tak ada yang lebih tabah
dari hujan bulan juni
dirahasiakannya rintik rindunya
kepada pohon berbunga itu*

Pada bait ke-1 di atas, representasi alam terlihat pada *hujan bulan juni* dan *pohon berbunga*. Dalam bait tersebut dapat diketahui bahwa penyair menggambarkan sebuah ketabahan. Ketabahan merupakan kekuatan hati (sabar) dalam menghadapi berbagai tantangan. Penyair menggunakan 'hujan' sebagai objek dalam menunjukkan ketabahan dari 'pohon berbunga'. Artinya dalam hal ini 'pohon berbunga' telah tabah dalam menunggu datangnya 'hujan' turun. Hal tersebut terlihat pada larik, *dirahasiakannya rintik rindunya/kepada pohon berbunga itu*.

Penyair merepresentasikan ketabahan dengan objek alam, tepatnya adalah hujan yang mengandung makna suatu keberkahan yang selalu ditunggu-tunggu oleh pohon-pohon yang sedang berbunga. Dalam perspektif Islam, hujan adalah berkah. Tepatnya diterangkan dalam al-Quran surat Qaaf ayat 9, "*Dan Kami turunkan dari langit air yang penuh keberkahan lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-bijian yang dapat dipanen*".



Jika dilihat dari keterkaitannya dengan ekokritik sastra, bisa dipahami bahwa penyair menggambarkan bait ke-1 di atas sebagai sebuah representasi dari kesabaran seseorang dalam menunggu orang yang disayangnya. Dalam bait tersebut penyair menyampaikan gambarnya dengan memanfaatkan kondisi alam yakni pohon-pohon yang berbunga setia menunggu dalam rasa rindu kepada hujan yang merahasiakan kapan akan turun.

Bait ke-1 di atas nampak jelas bahwa pohon-pohon yang sedang berbunga senantiasa menunggu datangnya hujan. Oleh karena itu, sebagai manusia, peran yang bisa dilaksanakan adalah menjaga kelestarian pohon-pohon dan merawatnya supaya bisa tumbuh, berbunga, serta berbuah. Hal itu penting agar setiap generasi menyadari pentingnya peduli terhadap kelestarian alam dan isinya karena manfaatnya semua itu akan kembali kepada manusia. Peran manusia juga jelaskan dalam al-Quran surat Hud ayat 61 yang di dalamnya berisi tentang tugas manusia sebagai khalifah di bumi, tugasnya antara lain untuk mewujudkan kemakmuran di bumi. Al-quran surat al-Maidah ayat 16 berisi tentang tugas manusia untuk mewujudkan keselamatan dan kebahagiaan hidup di bumi.

Kutipan bait ke-2 :

*Tak ada yang lebih bijak
dari **hujan bulan juni**
dihapusnya jejak-jejak kakinya
yang ragu-ragu di **jalan** itu*

Pada bait ke-2 di atas, representasi alam terdapat pada *hujan bulan juni* dan *jalan*. Penyair menggambarkan melalui metafora bahwa hujan mampu menghapus jejak-jejak kaki. Jejak-jejak kaki tersebut adalah kenangan masa lalu yang berisi masalah-masalah dalam kehidupan manusia. Jika diresapi lebih mendalam, dalam bait tersebut penyair ingin menggambarkan bahwa adanya kebijaksanaan yang dimiliki oleh hujan karena bisa menghapus masalah-masalah yang ada pada manusia. Penyair ingin menegaskan bahwa hujan adalah sebuah pemberian dari Tuhan yang bisa mengatasi masalah-masalah yang ada di bumi.

Apabila dilihat kaitannya dengan ekokritik sastra, bait ke-2 ini penyair menyampaikan dengan jelas bahwa hujan adalah pemberian dari Tuhan yang dikirimkan ke bumi untuk bisa dimanfaatkan sebaik-baiknya. Oleh sebab itu, manusia haruslah bijaksana dalam memanfaatkan datangnya hujan itu agar tidak menimbulkan bencana. Peran manusia dalam hal ini adalah bisa dengan menjaga lingkungan, contoh sederhananya adalah tidak membuang sampah di sungai karena bisa menimbulkan berbagai masalah antara lain: banjir, pencemaran



air sehingga banyak muncul penyakit. Penyair ingin menegaskan kembali bahwa Tuhan menciptakan bumi untuk manusia sehingga manusia juga harus bisa berpikir bahwa sesuatu yang diciptakan Tuhan tersebut sebagai amanah haruslah dirawat dengan sebaik-baiknya. Hal tersebut juga dijelaskan dalam al-Quran surat An-Nisa ayat 58, *“Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu”*. Berpijak dari hal tersebut bisa dipahami bahwa manusia diberikan amanah oleh Tuhan untuk menjaga dan merawat bumi sehingga Amanah tersebut haruslah dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Kutipan bait ke-3
*tak ada yang lebih arif
dari hujan bulan juni
dibiarkannya yang tak terucapkan
diserap akar pohon bunga itu*

Pada bait ke-3 di atas, representasi alam terdapat pada *hujan*, *akar pohon*, dan *bunga*. Seperti yang disampaikan pada bait sebelumnya, penyair menggambarkan hujan yang mempunyai sifat bijaksana. Kedatangannya yang ditunggu-tunggu pohon-pohon dan bunga-bunga untuk diserap sampai ke akar-akar. Secara metaforis, hujan digambarkan menjadi seseorang yang bijaksana, mampu menahan rasa rindu dan tidak mengucapkannya namun hal itu bisa untuk saling dipahami.

Berkaitan dengan ekokritik sastra, penyair dalam bait tersebut ingin menggambarkan sifat bijaksana yang ada pada air yang keberadaannya sangat dibutuhkan dalam kehidupan ini termasuk satu di antaranya untuk diserap akar-akar pohon-pohon yang berbunga. Artinya untuk kelestarian tumbuhan. Oleh sebab itu, manusia harus menyadari bahwa pentingnya menjaga kelestarian alam dalam hal ini adalah air, pohon-pohon, dan bunga-bunga. Setiaji (2020) mengungkapkan bahwa puisi *Hujan Bulan Juni* menggambarkan dominasi pilihan kata yang merepresentasikan alam, bumi, dan tumbuh-tumbuhan. Gambaran tersebut menunjukkan adanya korelasi antara manusia dengan lingkungan sekaligus melahirkan nilai-nilai ekologis berupa kepedulian terhadap pemeliharaan dan pelestarian terhadap lingkungan.

Nilai-nilai Estetika

Bentuk-bentuk estetika dalam puisi berjudul *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono adalah sebagai berikut.

...

*dari hujan bulan juni
dirahasiakannya rintik rindunya
kepada pohon berbunga itu*

...

Bait di atas menunjukkan nilai estetika pada diksi *rintik rindunya* dan *pohon berbunga*.

Melalui pilihan kata tersebut penyair menggambarkan keindahan fisik yakni rintik hujan pada bulan juni dan pohon-pohon yang sedang memekarkan bunganya. Hal tersebut merupakan bagian dari bentuk keindahan objektif karena sesuai dengan manifestasi keindahan yang telah ada dalam kehidupan. Penyair melakukan konstruksi kondisi alam yang indah perpaduan hujan diiringi gerimis sambil menyaksikan pepohonan yang memekarkan bunga-bunga. Nilai estetika tersebut penting bagi manusia karena keindahan alam yang digambarkan oleh penyair akan menyadarkan manusia bahwa keindahan itu akan memberikan rasa damai dan nyaman. Hal itu juga didasarkan bahwa manusia pada dasarnya senang dengan hal-hal yang berkaitan dengan keindahan.

...

*dari hujan bulan juni
dihapusnya jejak-jejak kakinya
yang ragu-ragu di jalan itu*

...

Bait di atas terdapat nilai estetika pada larik *dihapusnya jejak-jejak kakinya*. Diksi yang dipilih penyair dalam larik tersebut menunjukkan adanya keindahan yang abstrak. Hal itu disebabkan karena nilai estetikanya masih bersembunyi dalam larik tersebut. Nilai keindahan yang tersembunyi itu adalah makna yang terkandung dalam larik tersebut. Makna tersebut adalah hujan yang datang bisa menjadi solusi di tengah masalah yang ada dalam kehidupan. Hujan dimaknai sebagai anugerah Tuhan yang datang untuk menghapuskan masalah-masalah yang ada di bumi. Apabila diresapi lebih mendalam dan penuh kesadaran, sebenarnya masalah-masalah yang ada di bumi ini disebabkan oleh manusia-manusia yang tidak bertanggung jawab, dalam konteks ini adalah manusia-manusia yang secara sadar masih saja melakukan pencemaran dan kerusakan alam.

...

*dari hujan bulan juni
dibiarkannya yang tak terucapkan
diserap akar pohon bunga itu*



Nilai estetika pada bait di atas terdapat pada larik *diserap akar pohon bunga itu*. Penyair menggunakan diksi dalam larik tersebut untuk menampilkan keindahan yang konkret, khususnya pada bagian *diserap akar pohon bunga*. Penyair menggambarkan keindahan saat air hujan yang turun kemudian meresap ke tanah dan diserap oleh akar-akar pohon serta bunga. Jika direnungkan lebih dalam, makna nilai keindahan yang ingin disampaikan penyair adalah air sebagai sumber kehidupan menjadi salah satu unsur yang sangat dibutuhkan oleh manusia. Oleh sebab itu, keberadaannya haruslah dimanfaatkan secara bijak.

Shany dan Astuti (2024) menjelaskan bahwa estetika puisi *Hujan Bulan Juni* tercipta melalui pemilihan kata, struktur kalimat, majas, dan repetisi yang memberikan dampak tertentu kepada pembaca sekaligus memperkuat nilai estetis puisi. Lebih lanjut, Pabuntang (2024) berpendapat bahwa personifikasi dalam puisi *Hujan Bulan Juni* memberikan sifat manusia kepada suatu hal yang abstrak maupun berwujud. Hal tersebut bertujuan untuk menghasilkan keindahan dan kreativitas bahasa sehingga meningkatkan nilai estetis dari puisi tersebut.

Habibie (2024) menyampaikan bahwa “hujan” dalam puisi *Hujan Bulan Juni* dapat dipahami sebagai sebuah simbol yang mengandung makna kerinduan, selain itu, penggambaran bunyi hujan menciptakan keterkaitan yang ikonik dengan realitas hujan yang biasa terjadi dalam kehidupan ini. Lebih lanjut, konsep menarik juga dijelaskan oleh Masamaka (2026), bahwa hujan bukan sekadar simbol namun sebagai entitas alam yang mempunyai posisi dalam hubungan ekologis.

Marwah (2026) menunjukkan bahwa perangkat gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* dimanfaatkan untuk menyampaikan gagasan, emosi, pengalaman, dan makna filosofis. Pilihan kebahasaan tersebut menghasilkan dampak yang estetis dan semantis untuk memperkuat pengalaman pembaca terhadap puisi.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dalam analisis kritis terhadap puisi berjudul *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono dapat diketahui simpulannya adalah sebagai berikut 1) Ekokritik sebagai ‘teori hijau’ menjadi jembatan ekosfer dalam tata wacana dan dalam tata realita. Dari kedua pendekatan itu juga kemudian dapat dikaji keterkaitan antara ekosfer tekstual dengan ekosfer faktual. Ekosfer tidak hanya meliputi lingkungan fisik dan biologi, melainkan juga lingkungan ekonomi, social, dan budaya. 2) Representasi alam dalam puisi *Hujan Bulan Juni*

adalah diksi-diksi dari alam antara lain: *hujan; pohon berbunga; jalan; akar pohon; bunga*. Kaitannya dalam ekologi adalah manusia harus berperan aktif dalam menjaga kelestarian pohon-pohon dan merawatnya supaya bisa tumbuh, berbunga, serta berbuah. Manusia haruslah bijaksana dalam memanfaatkan datangnya hujan agar tidak menimbulkan bencana. Manusia harus menyadari bahwa pentingnya menjaga kelestarian alam dalam hal ini adalah air, pohon-pohon, dan bunga-bunga. 3) Nilai-nilai estetika yang terkandung dalam puisi *Hujan Bulan Juni* berupa pilihan-pilihan kata antara lain: *rintik rindunya; pohon berbunga; dihapusnya jejak-jejak kakinya; diserap akar pohon bunga itu*. Adapun bentuk estetikanya adalah keindahan secara fisik; keindahan secara abstrak; keindahan secara konkret. Kaitan dengan maknanya adalah menyadarkan manusia bahwa keindahan itu akan memberikan rasa damai dan nyaman. Hujan dimaknai sebagai anugerah Tuhan yang datang untuk menghapuskan masalah-masalah yang ada di bumi. Sapardi menggambarkan keindahan saat air hujan yang turun kemudian meresap ke tanah dan diserap oleh akar-akar pohon serta bunga. Jika direnungkan lebih dalam, makna nilai keindahan yang ingin disampaikan adalah air sebagai sumber kehidupan menjadi salah satu unsur yang sangat dibutuhkan oleh manusia. Oleh sebab itu, haruslah dimanfaatkan secara bijak.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Boonpromkul, P. (2024). Reading eco-crisis poems in the face of environmental crises in reality: A case study. *Journal of Liberal Arts, Thammasat University*.
- Damono, Djoko Sapardi. (2020). *Hujan Bulan Juni: Serpihan Sajak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Garrad, Greg. (2004). *Ecocriticism*. New York: Routledge.
- Glotfelty & Fromm. (1996). *The Ecocritism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. Athens: University of Georgia Press.
- Habibie, N. A., Liputo, M. G., & Kadir, H. (2024). Makna puisi "Hujan Bulan Juni" karya Sapardi Djoko Damono (kajian semiotika Charles Sanders Peirce). *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 5(1). <https://doi.org/10.37905/jjll.v5i1.20297>.
- Hammersma, Hary. (1989). *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Harsono, Siswo. (2008). *Ekokritik: Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan*. Semarang: Fakultas Sastra, UNDIP.



- Kementerian Agama RI. (2005). *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: PT. Syaamil Cipta Media.
- Marwah, S., Yunus, N. H., Muthmainnah, Ahmad, H., & Rehman, S. U. (2026). An analysis of stylistic devices in the poetry collection *Hujan Bulan Juni* by Sapardi Djoko Damono. *Jadila: Journal of Development and Innovation in Language and Literature Education*, 6(3). <https://doi.org/10.52760/jadila.v6i3.856>
- Masamaka, J. (2026). Revisiting nonhuman agency in African ecocriticism: The precarity of coastal life in the poetry of Kofi Awoonor and Kofi Anyidoho. *Journal of the African Literature Association*, 20(1), 47–62. <https://doi.org/10.1080/21674736.2025.2609021>
- Mirbach, Dagmar. (2007). *Asthetik*. Hamburg: Felix Meiner Verlag.
- Pabuntang, I. (2024). Gaya bahasa personifikasi dalam manuskrip “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono. Kode: *Jurnal Bahasa*, 13(4). <https://doi.org/10.24114/kjb.v13i3.65858>
- Paz, J. (2025). Storm-thoughts and ice-songs: A creative-critical response to Old English eco-poetry. *Postmedieval*, 16, 163–208. <https://doi.org/10.1057/s41280-024-00359-6>
- Pranoto, N. (2012, 3 Oktober). Sastra Hijau dan Eksistensi Bumi. Rayakultura.net. diperoleh 3 Oktober 2021, dari <http://rayakultura.net>
- Sahoo, A. (2025). Ecocriticism in poetry and its role in raising eco-consciousness: A review of themes, research gaps and challenges. *Decision*, 52, 3. <https://doi.org/10.1007/s40622-025-00430-6>
- Setiaji, A.B. (2020). Representasi dan Nilai Kearifan Ekologi Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono: Ekokritik Greg Garrard. *Jurnal Lingue*, 2 (2), 105-114.
- Shany, A., & Astuti, R. D. (2024). Analisis gaya bahasa puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono: Kajian stilistika. *BIDUK: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2). <https://doi.org/10.30599/biduk.v1i2.654>
- Shoba, V. & Ngaraj, P. (2013). Ecology in Relation to Ecocritism: A Theoretical Approach. *Indian Journal of Applied Research*, 3 (1), 85 – 96.